

MOTIVASI DAN SERAPAN TEKNOLOGI PADA PROYEK PENGEMBANGAN KELAPA HIBRIDA (Kasus UPP SCDP I Unit VI AMAHAI)

Yanter Hutapea

(Kelompok Peneliti Agroekonomi, Balitka)

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa dalam pengembangannya dikelola dalam dua bentuk usaha yaitu usaha perkebunan rakyat dan yang diusahakan melalui proyek pengembangan perkebunan dengan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) baik yang berbantuan (Small holder Coconut Development Project) maupun dari dana APBN (Proyek Perluasan Rehabilitasi dan Peremajaan Tanaman Ekspor).

Pertanaman kelapa yang dikembangkan melalui proyek pembangunan mendapatkan beberapa masukan teknologi yang intensif karena adanya sistem pembinaan proyek pengembangan dan fasilitas kredit serta fasilitas lainnya. Pertanaman kelapa rakyat, pada umumnya diusahakan petani secara tradisional atau tak mengikuti ketentuan teknis budidaya. Kedudukan tanaman kelapa yang dikategorikan sebagai komoditas sosial dalam pengembangannya harus diarahkan menjadi komoditas yang komersial.¹

Pembinaan kepada petani baik secara perorangan maupun kelompok terutama dalam aspek-aspek motivasi usaha, kemampuan teknis produksi mutlak perlu dilakukan terutama pada tahap-tahap awal dimulainya usahatani yang akan dilanjutkan pada aspek management usaha dan kewiraswastaan.

Dalam membentuk lokasi kebun kelapa pada proyek SCDP di suatu daerah, didahului dengan penyuluhan tentang manfaat peoyek, termasuk pembentukan kelompok dan bantuan kredit. Setelah kebun terwujud dengan tanaman kelapa penyuluhan diteruskan dengan materi pemupukan dan pemeliharaan tanaman. Seiring dengan perkembangan tanaman maka hal-hal yang mendesak pada beberapa proyek SCDP perlu disuluhkan kepada petani peserta meliputi pasca panen dan pemasaran hasil.

Di Desa Naulu dan Banda Kecamatan Amahai terdapat kebun kelapa dengan pola UPP SCDP yang merupakan dua blok pertanaman kelapa dari sekian banyak blok pada UPP SCDP Unit VI Amahai. Pada proyek pengembangan kelapa rakyat yang ada di dua desa ini, juga dilakukan pembinaan dan penyuluhan oleh para petugas lapangan kepada petani peserta namun sampai dimana penerapan teknologi yang disuluhkan itu perlu pengkajian lebih lanjut.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani menjadi peserta proyek dan mengkaji sampai dimana penerapan teknologi oleh para petani peserta proyek pada UPP SCDP.

¹Nasution, S. 1987. Metode Research. Penerbit Jemmars, Bandung.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, bermaksud untuk mengetahui motivasi petani menjadi peserta proyek dan membuat gambaran sekitar cara penerapan teknologi pada usahatani kelapa. Survey dilakukan di dua desa yaitu Desa Naulu dan Banda yang masuk wilayah UPP SCDP I unit VI Amahai.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan derajat keseragaman populasi, ketetapan yang diinginkan, biaya dan waktu yang tersedia

Pengambilan contoh petani dilakukan dengan metode sampling acak secara tak proporsional menurut stratifikasi atau disproportionate stratified random sampling method.² Jumlah petani contoh 40 orang yang terdiri dari 2 lapisan atau strata petani yaitu lapisan I petani peserta proyek di Desa Naulu dan lapisan II yaitu petani peserta proyek di Desa Banda. Masing-masing lapisan terdiri dari 20 petani contoh. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung pada petani contoh selang bulan Juni dan Juli 1989. Adapun penilaian yang dilakukan terhadap penerapan teknologi dibatasi pada pembersihan piringan dan pemupukan dengan penilaian sebagai berikut :

Skor penyiangan piringan:

- 0 = tidak pernah dibersihkan
- 25 = dibersihkan jika hendak dipupuk, namun di dalam piringan masih terdapat gulma yang hidup
- 50 = dibersihkan jika hendak dipupuk, piringan dalam keadaan bersih
- 75 = dibersihkan walaupun bukan untuk pemupukan, namun di dalam piringan masih terdapat gulma yang hidup
- 100 = selalu dalam keadaan bersih

Skor pemupukan:

- 0 = tidak dipupuk
- 25 = dipupuk, tetapi baik dosis, cara dan waktu pemupukan tidak sesuai dengan anjuran
- 50 = dipupuk, tetapi hanya satu komponen pemupukan yang sesuai dengan anjuran
- 75 = dipupuk, tetapi hanya dua komponen pemupukan yang sesuai dengan anjuran
- 100 = dosis, cara dan waktu pemupukan ketiga-tiganya sesuai dengan anjuran.

Anjuran kegiatan penyiangan piringan adalah sebagai berikut:

- a. Piringan berjari-jari 2 m
- b. Pada musim hujan, tanaman penutup tanah (cover crop) yang menjalar pada piringan harus dipotong tiap 2 bulan sekali dan jika musim kemarau dipotong satu kali dalam 3 sampai 4 bulan
- c. Dalam keadaan bersih dari gulma.

²Wiryosoehardjo, S dan A. Budiman. 1985. Situasi Hama dan Penyakit Tanaman Kelapa di Indonesia. Dalam Soehardjan, M, D. Sitepu dan Darwis, S.N, 1988. Prosiding Seminar Proteksi Tanaman Kelapa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor.

Anjuran teknologi pemupukan pada tahun keempat setelah tanam adalah sebagai berikut:

a. Dosis pupuk:

1. Urea = 900 gram/pohon/tahun
2. TSP = 500 gram/pohon/tahun
3. KCl = 1500 gram/pohon/tahun

b. Waktu pemupukan 2 kali dalam 1 tahun dengan selang waktu 6 bulan, diberikan setengah dosis setiap aplikasi.

c. Pemupukan dilakukan dengan cara membuat paritan pelingkar dengan jari-jari 2 m sekeliling pohon. Pupuk disebar dalam paritan dan ditutup kembali/dilapisi dengan tanah di bagian atasnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi.

Masyarakat Desa Naulu mulai menetap di desa ini pada tahun 1983. Secara perlahan-lahan mereka mulai pindah dari Desa Sepa yang juga pada Kecamatan Amahai sejak tahun 1980 karena lokasi pemukiman yang cukup pada di Desa Sepa sedangkan mereka membutuhkan daerah baru untuk dijadikan tanah pertanian. Masyarakat Desa Banda yang kini menetap di Kecamatan Amahai berasal dari Kepulauan Banda yang pindah ke lokasi yang baru ini sejak tahun 1984. Mereka ditransmigrasikan karena lingkungan tempat tinggal yang kurang aman akibat letusan gunung api di Kepulauan Banda. Lokasi kebun kelapa pada UPP SCDP I Unit VI Amahai yang ada di Desa Naulu seluas 28 ha dengan 27 petani peserta proyek. Sedangkan di Desa Banda seluas 26 Ha dengan 31 petani. Kelapa hibrida mulai ditanam pada tahun 1984/1989 dengan sistem tanam segi tiga dan jarak tanam yang digunakan adalah $9 \times 9 \times 9$ m.

Motivasi Petani.

Terbentuknya kebun kelapa Hibrida di Dua Desa ini didasari pada beberapa motivasi petani tersebut, antara lain ada yang tertarik pada kebun kelapa Hibrida yang ada di Desa Waitetes yang masyarakatnya telah terlebih dahulu menjadi peserta, ada juga karena pengaruh atau ajakan teman yang menjadi peserta, merasa yakin bahwa proyek dapat meningkatkan pendapatan serta tertarik untuk ikut serta karena kredit yang diberikan (Tabel 1).

Menarik untuk disimak bahwa petani peserta di Desa Naulu 10 prosen atau hanya 2 orang petani contoh yang merasa yakin bahwa proyek dapat meningkatkan pendapatan mereka, sedangkan yang merasa tertarik dengan kredit lalu ikut menjadi peserta proyek lebih besar yaitu 30 prosen atau 6 orang petani contoh, 40 prosen atau 8 orang petani contoh ikut serta karena tertarik akan kelapa Hibrida dan yang ikut menjadi peserta proyek karena ajakan atau pengaruh teman adalah 20 prosen atau 4 orang petani contoh. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian, bahwasanya hanya sebagian kecil saja petani peserta di Desa Naulu yang ikut serta menjadi anggota proyek karena yakin betul bahwa proyek dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini sudah tentu ikut pula mempengaruhi kesungguhan mereka dalam mengelola kebun.

Tabel 1. Motivasi petani untuk menjadi peserta pada UPP SCDP I Unit VI Amahai .

Motivasi	Desa Naulu (%)	Desa Banda (%)
Tertarik akan kelapa Hibrida	40	45
Tertarik akan kredit	30	20
Yakin bahwa proyek dapat meningkatkan pendapatan	10	30
Ajakan teman	20	5
Jumlah	100	100

Di Desa Banda ada 30 persen atau 6 orang petani contoh yang merasa yakin bahwa proyek dapat meningkatkan pendapatan mereka, 45 persen atau 9 orang petani contoh yang ikut karena tertarik akan kelapa Hibrida dan 20 persen atau 4 orang petani contoh yang ikut karena tertarik akan kredit dan sisanya hanya 5 persen atau 1 orang petani contoh saja ikut menjadi anggota proyek karena ajakan teman.

Kebun kelapa yang luasnya 28 Ha di Desa Naulu tidak terdapat dalam satu hamparan melainkan terpisah di tiga tempat sedangkan lokasi kebun kelapa di Desa Banda terdapat pada dua hamparan. Pembukaan lokasi kebun yang dilakukan petani di Desa Naulu kurang memenuhi syarat karena sampai saat ini masih terdapat sisa-sisa potongan kayu yang berserakan di dalam kebun, di Desa Banda praktis lebih bersih.

Sarana produksi seperti pupuk, disediakan dan disalurkan oleh pihak proyek sampai ke rumah-rumah petani. Namun dari pengamatan yang dilakukan, banyak petani yang tidak menyimpan pupuk ini dengan baik, pupuk ditumpuk begitu saja sehingga terjadi banyak kerusakan.

Lebih dari 75 persen petani mengatakan ingin membuat kopra jika kelapanya telah menghasilkan, mereka berkeinginan demikian karena merasa telah memiliki pengalaman secara turun temurun dalam membuat kopra di desa asal dahulu. Hanya sebagian kecil saja yang mengatakan ingin menjual kelapa dalam bentuk buah itupun dikatakan jika dalam keadaan terdesak apabila butuh uang dengan segera.

Penerapan Teknologi.

Dalam tulisan ini penilaian terhadap penerapan teknologi dibatasi pada penyiapan piringan dan pemupukan, karena hal-hal lain seperti penggunaan bibit, jarak tanam yang dilakukan adalah homogen untuk tiap petani peserta, sedangkan untuk pemberantasan hama dan penyakit para petani belum pernah melakukannya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan maka ternyata rata-rata skor penyiangan piringan yang dilakukan oleh petani peserta di Desa Naulu adalah sebesar 31.25 mendekati skor 25 yang

berarti secara umum para petani peserta membersihkan piringan hanya jika hendak dipupuk, namun diantara petani ada yang piringannya betul-betul dalam keadaan bersih tapi ada pula yang masih terdapat gulma yang hidup. Di Desa Banda rata-rata ekor untuk penyiangan piringan adalah 61,25. Nilai ini lebih mendekati skor 50 yang berarti secara umum petani peserta di Desa Banda membersihkan piringan jika hendak dipupuk dimana piringan yang sudah dibersihkan itu betul-betul dalam keadaan bersih, namun terlihat pula bahwa diantara petani ada yang piringannya betul-betul dalam keadaan bersih walaupun tidak untuk dipupuk

Rata-rata skor pemupukan yang dilakukan oleh petani peserta di Desa Naulu sebesar 51,25 yang berarti secara umum petani memupuk dengan hanya satu komponen saja yang sesuai dengan anjuran. Sedangkan rata-rata skor pemupukan di Desa Banda lebih besar yaitu 75 yang berarti secara umum ada 2 komponen yang dilakukan petani sesuai dengan anjuran. Pada pengamatan di lapangan, umumnya petani di Desa Naulu dalam melakukan pemupukan hanya cara pemupukan saja yang sesuai dengan anjuran, sedangkan dosis dan waktu pemupukan tidak sesuai dengan anjuran. Untuk Desa Banda, petani peserta melakukannya dengan cara dan waktu pemupukan sesuai dengan anjuran. Secara lebih jelas rata-rata skor penerapan teknologi yang dilakukan petani peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Penerapan Teknologi Oleh Petani Peserta Proyek

Uraian	Desa Naulu	Desa Banda
Penyiangan Piringan	36.25	61.25
Pemupukan	51.25	75.00

Dari hasil observasi, terungkap bahwa kurangnya tenaga kerja atau kemampuan mereka untuk melakukan anjuran-anjuran yang disuluhkan menyebabkan kebersihan kebun tersebut tidak seperti apa yang diharapkan, terutama di Desa Naulu, walaupun ditanami tanaman penutup tanah, namun disekitarnya masih terlihat adanya gulma. Sebagian dari peserta di Desa Naulu merasa tidak nampak untuk mengelola kebun tersebut karena mereka mengusahakan juga tanaman lainnya seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Ada juga di antara petani yang mengusahakan produk *sagu tumang* untuk dipasarkan yang sudah tentu hal ini sangat menyita tenaga kerja keluarga. Baik di Desa Naulu maupun Banda, pada awal penanaman rutin dilakukan satu kali penyuluhan setiap minggu dengan materi sesuai dengan paket teknologi yang dianjurkan, namun belakangan ini penyuluhan tinggal dilakukan sewaktu-waktu saja.

Adanya perbedaan tingkat penerapan teknologi antara petani peserta di Desa Naulu dengan petani di Desa Banda juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang berbeda yang selanjutnya mempengaruhi pola berpikir mereka, dimana petani di Desa Banda berpendidikan lebih tinggi daripada petani di Desa Naulu. Petani di Desa Naulu pada umumnya berpendidikan tidak tamat sekolah dasar dan terlihat jelas bahwa petani di Desa Banda lebih progresif terhadap pembaharuan dibandingkan dengan petani di Desa Naulu.

KESIMPULAN

- Motivasi petani untuk menjadi peserta proyek pada UPP SCDP I Unit VI Amahai sebagian besar disebabkan tertarik akan kelapa hibrida.
- Petani di Desa Naulu umumnya melakukan penyiangan piringan hanya jika hendak dipupuk sedangkan di Desa Banda secara umum dapat dikatakan piringan dibersihkan jika hendak dipupuk dimana piringan betul-betul dalam keadaan bersih.
- Umumnya pemupukan yang dilakukan petani di Desa Naulu hanya satu komponen saja yang sesuai dengan anjuran, sedangkan di Desa Banda dua komponen pemupukan sesuai dengan anjuran

SARAN

- Sisa potongan kayu yang ada di kebun pada Desa Naulu perlu disingkirkan dan pada beberapa kebun petani perlu ditanami kembali tanaman penutup tanah.
- Penyuluhan terhadap petani peserta proyek perlu digalakan terutama mengenai pentingnya kerjasama kelompok terutama dalam pembersihan kebun dan sewaktu pemupukan.